

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN BIANG KERINGAT PADA BAYI DAN BATITA

Britya Maulidka Intar Luvilla¹, Widyawati², Desy Armalina³

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Ilmu Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³Staf Pengajar Ilmu Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang : Perubahan iklim dan suhu saat ini menimbulkan masalah bagi kesehatan, tak terkecuali masalah kesehatan kulit. Salah satu masalah kulit yang banyak dialami bayi yaitu biang keringat atau *miliaria*. Miliaria adalah kelainan kulit benigna yang sering terjadi pada kondisi panas serta kelembaban yang tinggi, serta kondisi yang menyebabkan keringat berlebihan. Biang keringat sering terjadi berulang sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kejadian biang keringat, misalnya pengetahuan dan perilaku ibu mengenai biang keringat, cara merawat, mencegah dan menangani biang keringat pada anak. **Tujuan :** Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian biang keringat pada bayi dan batita. **Metode :** Penelitian observasional analitik dengan rancangan belah lintang dilaksanakan di Posyandu Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu dari beberapa posyandu di Kelurahan Meteseh (n=35). Penelitian dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung ke tempat posyandu. Setelah mendapatkan *informed consent*, diagnosis biang keringat ditegakkan melalui supervisi dokter, selanjutnya dilakukan wawancara pada responden. **Hasil:** Pada penelitian didapatkan data sebanyak 15 responden memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 20 responden memiliki perilaku yang benar mengenai biang keringat. Hasil analisis data menggunakan *chi-square*. Didapatkan hubungan pengetahuan dengan kejadian biang keringat nilai p sebesar 0,027, hubungan perilaku dengan kejadian biang keringat nilai p sebesar 0,069 dan hubungan pengetahuan dan perilaku nilai p sebesar 1.000. **Kesimpulan :** Pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian biang keringat, perilaku ibu tidak berhubungan dengan kejadian biang keringat dan pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku.

Kata Kunci : miliaria, pengetahuan, perilaku.

ABSTRACT

Background : Climate and temperature change causes problems for health, including skin health. One of the problems in babies is prickly heat or miliaria. Miliaria is a benign skin disorder that often occurs in high heat and humidity that cause excessive sweat. Prickly heat often occurs repeatedly so that research needs to be done on matters related to prickly heat, such as maternal knowledge and behavior regarding prickly heat, how to care for, prevent and treat prickly heat to children. **Purpose :** To find out the relationship between mother's knowledge and behavior to the case of prickly heat in infants and toddlers. **Method :** Analytical and observational studies with cross sectional design were conducted at Posyandu Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang. The subjects of this study were mothers from several posyandu in Meteseh (n = 35). The study was conducted using questionnaires and direct interview, then the diagnosis of prickly heat was established through supervision of the doctor. **Result :** Data obtained from the study there are 15 respondents have good knowledge and as many as 20 respondents have the right behavior regarding

prickly heat. Data analysis result the relationship of knowledge with prickly heat case has p value 0.027, the relationship of behavior with prickly heat case has p value 0.069 and the relationship of knowledge and behavior has p value 1.000. **Conclusion** : Maternal knowledge is related to the case of prickly heat, maternal behavior is not associated with prickly heat and the knowledge is not related to behavior.

Keywords : Miliaria, Knowledge, Behavior.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan suhu saat ini menimbulkan masalah bagi kesehatan. Tak terkecuali masalah kesehatan kulit. Salah satu masalah kulit yang banyak dialami terjadi pada bayi yaitu biang keringat atau *miliaria*. Kondisi tersebut diperparah dengan kondisi kulit bayi yang belum sempurna berkembang.¹

Miliaria dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan biang keringat atau keringat buntet adalah kelainan kulit benigna yang sering terjadi pada kondisi panas serta kelembaban yang tinggi, serta kondisi yang menyebabkan keringat berlebihan, dan biasanya penderita penyakit ini mencari pengobatan hanya untuk mengurangi rasa gatal.²

Miliaria merupakan salah satu kelainan kulit berupa papul nonfolikular ukuran 1-3 mm, vesikel dan pustul dengan dasar eritem. Biasanya mengenai dada, punggung, wajah, lipat aksila, ekstrimitas proksimal serta telapak tangan dan kaki disertai rasa gatal dan panas. Kondisi ini semakin parah jika pasien tersebut

menggaruknya, sehingga menimbulkan iritasi dan bisa bahkan infeksi.³

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2008) melaporkan tiap tahun terdapat 80% penderita biang keringat, 65% diantaranya pada bayi. Miliaria banyak menyerang neonatus dengan riwayat pemakaian selimut, panas, dan pakaian yang berbahan tebal.

Pengetahuan orangtua terutama ibu sangat erat kaitannya dengan pendidikan, sehingga akan mempengaruhi perilaku orangtua dalam menjaga kesehatan kulit pada anaknya. Menurut hasil penelitian Ansori pada tahun 2010, pendidikan ibu yang tinggi dapat memudahkan ibu dalam memahami informasi yang disampaikan. Sedangkan pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kesulitan ibu dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai perawatan kulit pada bayi mengakibatkan kesalahan dalam merawat kulit.

Pengetahuan ibu diperlukan untuk merawat kulit bayi sehari-hari, misalnya

seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi.⁴

METODE PENELITIAN

Desain dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* dengan menggunakan kuesioner penelitian dan wawancara langsung kepada responden dengan kriteria:

- a. Kriteria inklusi : Ibu yang memiliki anak usia 0-3 tahun, bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi *informed consent*, Ibu sehat jasmani dan rohani.
- b. Kriteria eksklusi : Tidak terdapat kriteria eksklusi.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan program komputer dan dianalisis dengan uji *chi square* dan *Fisher exact*, dikatakan bermakna bila $p < 0.05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik subjek

Variabel	F	%
Kejadian Biang Keringat		
Ya	24	68,6
Tidak	11	31,4
Jenis kelamin		
Perempuan	15	57,1
Laki-laki	20	42,9
Umur (bulan)		
< 18	15	42,9
> 18	20	57,1
Pekerjaan		
IRT	25	71,4
Wiraswasta	5	14,3
Pegawai Swasta	4	11,4
Guru	1	2,9
Pendidikan		
SD	1	2,9
SMP	4	11,4
SMA	19	54,3
Perguruan Tinggi	11	31,4
Sumber Informasi		
Teman	1	2,9
Orang Tua/Keluarga	20	57,1
Media Elektronik	9	25,7
Tenaga Kesehatan	5	14,3

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak 35 dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Didapatkan 24 subjek dengan biang keringat (68,6%) dan 11 subjek tidak mengalami biang keringat (31,4%). Subjek

berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 yaitu sebesar 57,1% dan subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 yaitu sebesar 42,9% Jumlah anak yang berusia > 18 bulan lebih banyak dibandingkan anak yang berusia < 18 bulan yaitu sebanyak 15 anak.. Sebanyak 25 orang (71,4%) ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, wiraswasta sebanyak 5 orang (14,3%), pegawai swasta sebanyak 4 orang (11,4%) dan guru sebanyak 1 orang (2,9%). Ibu yang memiliki pendidikan tinggi setara perguruan tinggi sebanyak 11 orang (31,4%), berpendidikan menengah terbanyak yaitu SMA sebesar 54,3% atau

19 orang dan yang berpendidikan SMP/ sederajat berjumlah 4 orang (11,4%), sedangkan yang berpendidikan rendah setara SD / sederajat berjumlah 1 orang (2,9%). Sedangkan mengenai sumber informasi tentang biang keringat didapatkan data dari 35 responden yang mengisi kuesioner sebagian besar mendapat informasi mengenai biang keringat dari keluarga/ orang tua (57,1%) dan melalui media elektronik (25,7%).

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian biang keringat

Variabel	Kejadian Biang Keringat				p
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Pengetahuan					
Buruk	17	70,8	3	27,3	0,027 ^{¥*}
Baik	7	29,2	8	72,7	
Biang Keringat					
Buruk	9	37,5	4	36,4	0,984 [¥]
Baik	15	62,5	7	63,6	
Perawatan Kulit					
Buruk	12	50,0	3	27,7	0,207 [¥]
Baik	12	50,0	8	72,3	
Pencegahan dan Penanganan					
Buruk	12	50,0	1	9,1	0,02 ^{¥*}
Baik	12	50,0	10	90,9	
Perilaku					

Salah	13	54,2	2	18,2	0,069 [‡]
Benar	11	45,8	9	81,8	
Perawatan Kulit					
Salah	11	45,8	1	9,1	0,034 ^{‡*}
Benar	12	54,2	10	90,9	
Pencegahan dan Penanganan					
Salah	9	37,5	5	45,5	0,656 [‡]
Benar	15	62,5	6	55,5	

Keterangan : * Signifikan; [‡] Pearson chi square; [‡] Fisher's exact

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku

Pengetahuan	Perilaku				Total		P	PR
	Benar		Salah		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	9	45	6	40	15	42,9	1,000	1,091
Buruk	11	55	9	60	20	57,1		
Total	20	100,0	15	100,0				

Tabel 4. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan

No	Pendidikan Ibu	Pengetahuan		Total	P
		Baik	Buruk		
		N = 15	N = 20		
				N	
1	SD	0	1	1	0,017
2	SMP	1	3	4	
3	SMA	5	14	19	
4	Perguruan Tinggi	9	2	11	

Dari tabel 2, didapatkan hasil yang signifikan pada hubungan pengetahuan dengan kejadian biang keringat dengan nilai $p < 0,05$ ($p=0,027$), sedangkan analisis lebih lanjut didapatkan hasil signifikan pada pengetahuan ibu mengenai

cara penanganan dan pencegahan biang keringat dengan nilai p sebesar 0,02 ($p < 0,05$). Tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian biang keringat dengan nilai $p > 0,05$ ($p=0,069$), namun didapatkan hubungan

yang bermakna antara perilaku mengenai cara perawatan kulit dengan kejadian biang keringat $p > 0,05$ dengan nilai p sebesar 0,034. Dari tabel 3, didapatkan hasil yang tidak signifikan pada hubungan pengetahuan dengan perilaku, nilai $p > 0,05$ ($p=1,000$). Tabel 4, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden.

DISKUSI

Biang keringat merupakan salah satu masalah kulit yang sering terjadi pada bayi dan batita akibat dari blokade saluran kelenjar keringat, yaitu sekitar 15%. Biang keringat banyak ditemukan pada kondisi cuaca yang panas, demam dan bayi yang menggunakan pakaian berlebihan, yaitu pakaian yang terlalu tebal atau berlapis maupun berbahan tidak menyerap keringat.⁵

Biang keringat yang terjadi akibat adanya blokade saluran kelenjar keringat dipengaruhi juga oleh kondisi kulit bayi yang belum berkembang sempurna dan produksi keringat atau hidrasi masing-masing individu.⁶

Menurut penelitian sebelumnya di Desa Sumberagung Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro udara yang panas dapat menyebabkan bayi lebih mudah

berkeringat, karena kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan kulit pada anak maka banyak ibu yang memberikan bedak yang tebal pada bayinya untuk mengurangi keringat tetapi hal tersebut justru memicu terjadinya biang keringat.⁷

Pada penelitian ini didapatkan 15 responden yang memiliki pengetahuan baik dari total 35 responden dan 20 responden memiliki pengetahuan buruk. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian biang keringat secara keseluruhan di dapatkan nilai p sebesar 0,016 ($p < 0,05$) maka secara statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian biang keringat pada batita. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 3,556 sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan mengenai biang keringat kurang baik memiliki risiko dua kali lebih tinggi anaknya mengalami biang keringat dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa pengetahuan ibu mengenai cara melakukan perawatan kulit pada anak misalnya mengenai cara dan intensitas mandi, pemilihan alat mandi, dan hal yang dilakukan saat anak mulai berkeringat yang buruk dapat

mengakibatkan terjadinya biang keringat.^{7,8}

Pada penelitian menunjukkan sebanyak 15 responden yang memiliki pengetahuan baik, 9 diantaranya berpendidikan tinggi, dan 6 diantaranya berpendidikan menengah. Responden dengan pengetahuan buruk berjumlah 20, 2 diantaranya berpendidikan tinggi, 17 lainnya berpendidikan menengah dan 1 responden berpendidikan rendah.

Hasil statistik dengan *Chi-Square* didapatkan p sebesar 0,017 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia melalui indera yang dimilikinya, baik mata, telinga, hidung dan sebagainya. Pengetahuan dapat menentukan tindakan seseorang.^{9,7} Menurut Notoatmodjo, pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan, akan tetapi pendidikan yang tinggi tidak mutlak menunjukkan seseorang berpengetahuan tinggi pula. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, informasi, lingkungan sekitar dan sosial budaya.¹⁰

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 20 dari total sampel 35 ibu

memiliki perilaku yang benar mengenai cara perawatan kulit dan cara menjaga kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal., dan sisanya sebanyak 15 ibu memiliki perilaku yang salah. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil kejadian biang keringat terjadi pada 13 responden dari total 15 responden yang memiliki perilaku buruk.

Analisis *Fisher exact* mengenai hubungan perilaku ibu mengenai cara merawat kulit anak dan menjaga kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal dengan kejadian biang keringat didapatkan hasil p sebesar 0,069 ($p < 0,05$) maka secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara perilaku ibu dengan kejadian biang keringat. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku itu sendiri misalnya pengetahuan, pendidikan, informasi, status ekonomi, jumlah keluarga dan kebudayaan.^{9,11}

Selanjutnya, didapatkan sebanyak 15 responden yang memiliki pengetahuan yang baik, memiliki perilaku benar sebesar 45%. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki pengetahuan buruk, sebesar 60% responden memiliki perilaku yang salah.

Hasil analisis dengan menggunakan *Fisher exact* didapatkan hasil p sebesar 1,000 ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antar

pengetahuan dan perilaku ibu. Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, informasi, nilai dan kepercayaan. Faktor demografi juga dapat berpengaruh misalnya usia, jumlah keluarga, status ekonomi dan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Status ekonomi menentukan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah keluarga yang banyak dapat mendukung dan membantu ibu dalam memperhatikan kesehatan anak. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong yakni keluarga dan lingkungan sekitar.

Menurut S.Notoatmodjo, pendidikan dan status ekonomi mempengaruhi perilaku seseorang. Pada masyarakat dengan pendidikan dan status ekonomi yang rendah, perilaku upaya pemeliharaan kesehatan biasanya merupakan kebutuhan yang terakhir dan biasanya mereka belum memprioritaskan upaya pencegahan dari suatu penyakit. Oleh karena itu diperlukan pendidikan kesehatan yang lebih mengena, yang disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan lingkungan mereka.¹²

Keterbatasan dari penelitian ini

yaitu pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara yang bersifat subjektif sehingga kebenaran data bergantung pada kejujuran responden, ditemukannya *Hawthorne Effect* pada subjek penelitian, masih perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian biang keringat. Adanya riwayat dermatitis atopik dapat menimbulkan blokade saluran keringat yang bermanifestasi seperti miliaria, dan keterbatasan waktu dari peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian biang keringat pada bayi dan batita namun hasil yang tidak bermakna antara hubungan perilaku ibu dengan kejadian biang keringat pada bayi dan batita dan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu.

Selama penelitian berlangsung di wilayah posyandu Kelurahan Meteseh didapatkan sebanyak 24 (68,6%) batita mengalami biang keringat sedangkan batita yang tidak menderita biang keringat sebanyak 11 (31,4%) batita.

Sebanyak 15 responden (42,9%) memiliki pengetahuan yang baik dan

sebanyak 20 responden memiliki perilaku benar.

Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku misalnya informasi, pengetahuan, status ekonomi, sosial dan budaya yang berkaitan dengan kejadian biang keringat. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengasuh bagi ibu yang tidak secara penuh mengurus sendiri anaknya dengan kejadian biang keringat.

Untuk mengurangi kejadian biang keringat dapat dilakukan dengan cara mendorong ibu-ibu yang memiliki balita untuk mencari informasi lebih aktif dan selektif berkaitan dengan biang keringat sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya biang keringat. Selain itu diperlukan adanya peran dari tenaga kesehatan Posyandu Kelurahan Meteseh dalam upaya promosi dan edukasi kesehatan dengan mengadakan penyuluhan tentang biang keringat pada seluruh ibu dengan berbagai tingkatan pendidikan yang memiliki balita untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran berperilaku yang benar guna mencegah terjadinya biang keringat.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO South-East Asia Journal of Public Health. 2017;6(1):1-98. Available from: <http://www.who.int/en/>
2. Kutlubay Z, Tanakol A, Engin B, Ersin S, Serdaroglu S, Tuzun Y, et al. Newborn skin: common skin problems [Internet]. Vol. 12, Maedica (Buchar). 2017. 42-7 p. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5574071/>
3. Adhi, Djuanda D. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi 7. Jakarta: Fakultas Kedoktera Universitas Indonesia; 2015. 325 p.
4. Nurhayati dan maryam. Pengetahuan Dan Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Daerah Perianal Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. 2013;1(1):41-3.
5. American Academy of Dermatology. Newborn Skin Rashes.
6. Cui CY, Ishii R, Campbell DP, Michel M, Piao Y, Kume T et al. Foxc1 Ablated Mice Are Anhidrotic and Recapitulate Features of Human Miliaria Sweat Retention Disorder. J

-
- Invest Dermatology. 2017;137 (1):38-45.
7. Bojonegoro K. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Kulit dengan Kejadian Miliaria pada Bayi Usia 1-12 Bulan di Desa Sumuragung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. 2012;03(Xiii):16–22.
8. Fitriyani AD. Program Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta 2012. 2012;1–59.
9. Notoatmodjo S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2008.
10. Wawan A DM. Teori & Pengukuran Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010. 11-68 p.
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
12. Nurkasiyani dkk. Sosiologi Keperawatan. Jakarta: EGC; 2009. 44 p.